

PENGARUH RASIO LIKUIDITAS TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERBANKAN PADA BANK-BANK SWASTA *GO-PUBLIC* DI BURSA EFEK INDONESIA

Gemi Ruwanti

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Banjarmasin
Jalan Brigjend H. Hasan Basry No. 9-11 Kayu Tangi Banjarmasin

Abstract: The research was conducted in private banks to go public in Indonesia Stock Exchange with the purpose of identifying and analyzing the effect of the liquidity ratio (quick ratio, investing policy ratio, banking ratio, asset to loan ratio, cash ratio and the loan deposit ratio) of Return on Assets (ROA) in private banks to go public on the Indonesia Stock Exchange. Based on the analysis, that variable quick ratio, investing policy ratio, banking ratio, asset to loan ratio, cash ratio and the loan deposit ratio simultaneously affect the banking financial performance (ROA) of 80.6%, while the remaining 19.4% is affected by other variables not included in the research model. Variable partial quick ratio, investing policy ratio, banking ratio, assets to loan ratio, cash ratio and the loan deposit ratio affect bank's financial performance (ROA). From the six independent variables, the quick ratio variable has the dominant influence on the bank's financial performance (ROA) of banks that go public on the Indonesian Stock Exchange.

Kata kunci: rasio likuiditas, kinerja keuangan perbankan

PENDAHULUAN

Tujuan fundamental bisnis perbankan adalah memperoleh keuntungan optimal dengan jalan memberikan layanan jasa keuangan kepada masyarakat. Bagi pemilik saham menanamkan modalnya pada bank bertujuan untuk memperoleh penghasilan berupa dividen atau mendapat keuntungan melalui meningkatnya harga pasar saham yang dimilikinya. Masih rendahnya tingkat fungsi intermediasi perbankan yang dicerminkan oleh rasio jumlah kredit yang disalurkan terhadap jumlah simpanan masyarakat yang berhasil dikumpulkan (*LDR/Loan to Deposit Ratio*), sebagai konsekuensi atas rendahnya penyaluran kredit bank tersebut, maka kelebihan likuiditas perbankan akhirnya tertanam di SBI (Surat Berharga Bank Indonesia). Semakin rendah LDR sebuah bank maka bank tersebut diwajibkan untuk meningkatkan rasio Giro Wajib Minimum (GWM) di Bank Indonesia, sehingga praktis likuiditas perbankan akan semakin tersedot oleh Bank Indonesia.

Besarnya kredit tersalur dan kemampuan bank dalam menghimpun dana sangat

bergantung pada besaran suku bunga. Ali (2004, 173) menyatakan bahwa faktor penting yang menjadi penyebab rigiditas ini ialah kecenderungan bank untuk menahan diri untuk melakukan kompetisi melalui penurunan suku bunga kredit untuk mencari debitor karena kondisi likuiditas bank yang masih cukup memadai dan masih tingginya pendapatan bank yang berasal dari SBI dan obligasi sehingga dalam jangka waktu pendek bank masih bersikap menunggu perkembangan pasar uang dan sektor riil.

Namun dari sisi penyaluran kredit tidak sebesar pertumbuhan pendapatan bunga SBI dimana laju pertumbuhan kredit hanya mencapai 14% pada tahun 2006. Dengan mengacu pada posisi rasio total dana pihak ketiga terhadap total kredit (*Loan to Deposit Ratio-LDR*) yang rendah pada tahun 2006, hanya 61%, memunculkan pandangan bahwa peran intermediasi perbankan berjalan belum optimal. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) digunakan untuk mengetahui seberapa jauh kredit dibiayai dari dana pihak ketiga ditambah pinjaman yang diterima dan ekuitas. LDR menunjukkan posisi likuiditas bank yang paling

umum digunakan, khususnya untuk mengetahui apakah dana yang berhasil dihimpun dapat memenuhi kebutuhan penyediaan kredit (Meisari, 2007).

Melihat hal tersebut di atas, pengawas perbankan merasa perlu untuk mengambil tindakan. Sambil tetap memperhatikan dimensi kehati-hatian perbankan (*prudent banking*), melalui kebijakan yang dikeluarkannya, perbankan didorong untuk memberikan dukungan yang lebih besar dalam melakukan mobilisasi dana yang pada gilirannya mampu memaksimalkan kesejahteraan rakyat melalui pertumbuhan ekonomi yang dapat dicapai.

Bank yang dapat selalu menjaga kinerjanya dengan baik terutama tingkat profitabilitas yang tinggi dan mampu membagikan dividen dengan baik serta prospek usahanya dapat selalu berkembang dan dapat memenuhi ketentuan *prudential banking regulation* dengan baik, maka ada kemungkinan nilai saham dari bank yang bersangkutan di pasar sekunder dan jumlah dana pihak ketiga yang berhasil dikumpulkan akan naik. Kenaikan nilai saham dan jumlah dana dari pihak ketiga ini merupakan salah satu indikator naiknya kepercayaan masyarakat kepada bank yang bersangkutan. Kepercayaan dan loyalitas pemilik dana terhadap bank merupakan faktor yang sangat membantu dan mempermudah pihak manajemen bank untuk menyusun strategi bisnis yang baik. Untuk itu penilaian terhadap kinerja perbankan sangat diperlukan dan wajib dilaksanakan.

Penilaian terhadap kinerja suatu bank tertentu dapat dilakukan dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangannya. Laporan keuangan bank berupa neraca memberikan informasi kepada pihak diluar bank, misalnya bank sentral, masyarakat umum dan investor mengenai gambaran posisi keuangannya, yang lebih jauh dapat digunakan pihak eksternal untuk menilai besarnya resiko yang ada pada suatu bank. Laporan laba rugi memberikan gambaran mengenai perkembangan usaha bank yang bersangkutan. Analisis keuangan merupakan penggunaan laporan keuangan untuk menganalisis posisi dan kinerja keuangan perusahaan, dan untuk menilai kinerja

keuangan di masa depan (Wild et. al., 2005, 16).

Untuk menilai kinerja keuangan perbankan, ada beberapa tolok ukur yang digunakan yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio rentabilitas. Rasio likuiditas sangat penting bagi industri perbankan sebagai cerminan kinerja keuangan. Menurut Kasmir (2003, 268) rasio likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dengan kata lain dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Semakin besar rasio ini semakin likuid. Menurut Undang-undang RI No.10 tahun 1998 tentang Perbankan Pasal 29 ayat 2 dalam Munawir (2002, 340) menyebutkan bahwa setiap bank wajib memelihara tingkat kesehatan bank sesuai dengan ketentuan tentang kecukupan modal, kualitas asset, kualitas manajemen, *likuiditas, rentabilitas, solvabilitas*, dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank, dan wajib melakukan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian.

Rasio *likuiditas* yang sering digunakan untuk menilai kinerja bank antar lain; *cash ratio, reserve ratio, loan to deposit ratio* (Munawir, 2002, 338). Suatu bank dikatakan *likuid* apabila bank yang bersangkutan dapat memenuhi kewajiban utang-utangnya, dapat membayar kembali semua depositonya, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukannya tanpa terjadi penangguhan. Menurut Sawir (2001, 28) bank dikatakan *likuid* apabila: (a) bank tersebut memiliki *cash assets* sebesar kebutuhan yang akan digunakan untuk memenuhi likuiditasnya. (b) bank tersebut mempunyai kemampuan untuk menciptakan *cash assets* melalui berbagai bentuk utang. Ukuran likuiditas bank menurut Sawir (2001, 29-30) terdiri dari: *quick ratio, investing policy ratio, banking ratio, loan to assets ratio*, dan *cash ratio*,

Menurut Kasmir (2003, 268) rasio likuiditas bank, terdiri dari: *quick ratio, investing policy ratio, banking ratio, assets to loan ratio, cash ratio*, dan *loan deposit ratio*, sedangkan indikator pengukuran kinerja perbankan

sesuai SK Direksi BI No.3011/KEP/DIR, tanggal 30 April 1997 ada beberapa ukuran yang digunakan, yaitu: 1) *Return On Assets (ROA)*, 2) *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, 3) *Net Interest Margin (NIM)*, 4) *Loans to Deposits Ratio (LDR)*, 5) *Non Performing Loans (NPL)*.

Pada kondisi normal, total aktiva (*total assets*) yang tinggi menunjukkan posisi kuat, tetapi hal ini bisa juga menunjukkan adanya aktiva berlebihan yang tentunya tidak baik bagi perusahaan, karena adanya aktiva yang menganggur atau tidak produktif. Tetapi dengan total aktiva (*total assets*) yang tinggi yang diimbangi dengan rasio perputaran aktiva (*assets turnover*), hal ini akan menyebabkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (ROA) yang tinggi pula. Sebaliknya, dengan total aktiva (*total assets*) yang tinggi tetapi rasio perputaran aktiva rendah akan menyebabkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (ROA) juga rendah.

Dengan demikian, aktiva yang merupakan unsur dari likuiditas akan mempengaruhi laba (ROA) seiring dengan kenaikan atau penurunan perputaran aktiva (*assets turnover*). Demikian pula, rasio perputaran aktiva (*assets turnover*) yang tinggi (dalam pengukuran profitabilitas) menandakan bahwa perusahaan yang bersangkutan memanfaatkan aktiva secara efisien. Meskipun demikian, sejak terjadinya krisis ekonomi banyak sekali terjadinya perubahan, dimana segalanya tidak pasti dan tidak menentu seperti yang seharusnya terjadi pada kondisi normal, termasuk hubungan antara likuiditas dan ROA. Perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi belum tentu memiliki profitabilitas yang rendah dan begitu pula sebaliknya. Untuk itu diperlukan suatu analisis kembali bagaimana hubungan antara kedua rasio tersebut (Keownet.al, 2000, 95).

Berdasarkan latar belakang dan uraian teoritis diatas, dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₁ : Diduga rasio likuiditas (*quick ratio, investing policy ratio, banking ratio, assets to loan ratio, cash ratio dan loans to deposit ratio*) berpengaruh secara simultan terhadap *Return on Assets (ROA)* pada

Bank-bank Swasta *Go-Public* di Bursa Efek Indonesia.

H₂ : Diduga rasio likuiditas (*quick ratio, investing policy ratio, banking ratio, assets to loan ratio, cash ratio dan loan deposit ratio*) berpengaruh secara parsial terhadap *Return on Assets (ROA)* pada Bank-bank Swasta *Go-Public* di Bursa Efek Indonesia.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh industri perbankan *go public* yang tercatat sebanyak 23 perusahaan dan menawarkan sahamnya antara pada periode tahun 2005-2007. Sedangkan sampel yang diambil dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, dengan kriteria sampel: a) Menyampaikan laporan keuangan selama periode pengamatan secara lengkap (2005-2007); b) Perusahaan memperoleh laba berturut-turut selama periode penelitian; c) Ketersediaan cukup data dari variabel yang diteliti. Berdasarkan kriteria tersebut, maka bank-bank swasta yang dijadikan sampel sebanyak 12 perusahaan.

Definisi Operasional Variabel

1. *Quick ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya terhadap para deposan (pemilik simpanan giro, tabungan dan deposit) dengan harta yang paling likuid yang dimiliki oleh suatu bank (Kasmir, 2003, 268).
2. *Investing policy ratio* merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya (Kasmir, 2003, 269).
3. *Banking ratio* merupakan rasio untuk mengukur tingkat likuiditas bank dengan membandingkan jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah deposit yang dimiliki. (Kasmir, 2003, 269).
4. *Assets to loan ratio* merupakan rasio untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah harta yang dimiliki bank. (Kasmir, 2003, 270).

5. *Cash ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan harta likuid yang dimiliki bank bersangkutan (Kasmir, 2003, 271).
6. *Loan deposit ratio* merupakan rasio untuk komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana dari masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Kasmir, 2003, 271).
7. *Return on Assets (ROA)* adalah kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan laba dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia dalam perusahaan pada suatu periode tertentu.

Sumber Data Penelitian

Data penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder yang diperoleh dari internet melalui situs <http://www.idx.co.id>, berupa laporan keuangan yang terdiri dari Neraca dan laporan laba/rugi industri perbankan tahun 2005 s.d. 2007.

Teknik Pengumpulan Data

Dokumentasi, yaitu pengumpulan data dengan cara *download* dan kemudian mencatat laporan keuangan yang berhubungan dengan pelaksanaan kegiatan dalam penelitian ini yang diperoleh dari *internet*.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan model regresi berganda melalui program SPSS for Windows, dengan model analisis sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1.X_1 + \beta_2.X_2 + \beta_3.X_3 + \beta_4.X_4 + \beta_5.X_5 + \beta_6.X_6 + e$$

Di mana:

Y = *Return on Assets (ROA)*

X_1 = *Quick Ratio*

X_2 = *Investing Policy Ratio*

X_3 = *Banking Ratio*

X_4 = *Assets to Loan Ratio*

X_5 = *Cash Ratio*

X_6 = *Loan Deposit Ratio*

α = Konstanta

β_n = Koefisien Regresi

e = Faktor Gangguan

Pengujian Hipotesis

Untuk menguji hipotesis, dilakukan dengan menggunakan alat uji:

1. Uji F; uji ini digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) secara simultan. Tingkat kesalahan dalam penelitian ini sebesar 5 % dengan derajat kebebasan (df) = (k-1) (n-k), dimana k adalah jumlah variabel dan n adalah jumlah data. Kriteria, jika F hitung > F tabel, maka H1 diterima.
2. Uji t; uji ini dilakukan untuk menguji pengaruh variabel-variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) secara parsial. Tingkat kesalahan dalam penelitian ini sebesar 5 % dengan derajat kebebasan (df) = (n - k), di-mana k adalah jumlah variabel dan n adalah jumlah data. Kriteria, jika t hitung > t tabel, maka H2 di terima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data statistik deskriptif variabel laporan keuangan dua belas perusahaan perbankan yang menjadi sampel dalam penelitian tampak pada tabel 1. Berdasarkan tabel 1 nampak bahwa nilai rata-rata kinerja keuangan perbankan (ROA) sebesar 1,55 yang menunjukkan nilai tersebut cukup baik, artinya perusahaan masih cukup mampu mengelola asetnya untuk menghasilkan keuntungan walaupun tidak begitu besar. Namun perusahaan masih cukup aman dalam beraktivitas, karena jika dilihat dari nilai maksimum dan minimum itu dijumlahkan kemudian dibagi dua maka hasilnya mendekati nilai rata-rata. Nilai rata-rata *quick ratio* juga cukup baik, karena jika nilai maksimum dan minimum dijumlahkan dan dibagi dua maka hasilnya masih di atas rata-rata, berarti perusahaan perbankan masih mampu membayar hutang jangka pendeknya.

Rata-rata *investing policy ratio* sebesar 2,95, berarti perusahaan perbankan masih mampu untuk membayar/melunasi kewajiban yang telah jatuh tempo kepada para deposan dengan cara melikuidasi surat-surat berharga, karena nilai rata-rata *investing policy ratio* masih di atas nilai minimum. Sedangkan nilai *banking ratio* sebesar 3,70, dimana nilainya masih di atas nilai minimum, berarti perusa-